

Tingkat Keberlanjutan Masyarakat Kampung Biru “AREMA” di Kota Malang

Sri Utami¹, Syamsun Ramli², Fenny Widiana³, Dian Kartika Santoso⁴, Andi Finaldi⁵

^{1,2,3,4,5} PSLH UB - Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Malang.

Abstrak

Kota Malang merupakan salah satu kota besar di Jawa Timur. Sebagai ciri kota besar maka di Malang juga bermunculan kampung-kampung berciri khas kota, salah satunya Kampung Rembuyung Embong Brantas. Keberadaan Kampung lama dibantaran Sungai Brantas ini telah bermetamorfosa dari kampung berpenampilan heterogen menjadi Kampung yang homogen dengan penampilan “Biru Arema”. Hal ini menjadi menarik karena keberagaman telah menjadi keseragaman penampilan beridentitas klub sepak bola Arema. Sementara perubahan penampilan ini masih mampu menjadi daya tarik wisatawan. Namun perlu dilakukan penilaian terkait tingkat keberlanjutan masyarakatnya. Sesuai format Community Sustainability Assessment (CSA), bagaimana hasil penilaian terhadap tingkat keberlanjutan masyarakat (PKM) Kampung Biru Arema ditinjau dari aspek sosial, spiritual dan ekologis. Lokasi kampung berada di RW 04 dan RW 05, Kelurahan Kidul Dalem, Kota Malang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan secara yuridis normatif dan pendekatan secara yuridis empiris. Hasil penelitian berupa rekomendasi untuk meningkatkan tingkat kemampuan masyarakatnya.

Kata-kunci : kampung, tingkat keberlanjutan masyarakat

Level of Community Sustainability Blue Village "AREMA" in Malang City

Abstract

Malang City is one of the big cities in East Java. As a feature of big cities, in Malang, villages also characterized by cities, one of which is Rembuyung Embong Brantas Village. The existence of the old village by the Brantas River has metamorphosed from a heterogeneous village into a homogeneous village with the appearance of "Blue Arema". This is interesting because diversity has become the uniformity of the identity appearance of the Arema football club. While this change in appearance is still able to become a tourist attraction. However, an assessment is needed regarding the level of sustainability of the community. In accordance with the Community Sustainability Assessment (CSA) format, how the results of the assessment on the level of community sustainability (PKM) of Kampung Biru Arema are reviewed from the social, spiritual and ecological aspects. The location of the village is in RW 04 and RW 05, Kidul Dalem Village, Malang City. The method used is a qualitative method with a normative juridical approach and an empirical juridical approach. The research results are in the form of recommendations to increase the level of ability of the community.

Keywords: *Village and Level of Community Sustainability.*

Kontak Penulis

Sri Utami

PSLH UB - Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Jl. Veteran Malang, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Tel : +628123382572

E-mail : sriutamiazis@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima editor tanggal 1 September 2018. Revisi tanggal 7 November 2018. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 21 Desember 2018

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | https://jlbi.iplbi.or.id/ | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pengantar

Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) oleh pemerintah pusat dalam menata perkampungan di kota-kota besar juga telah diaplikasikan di Kota Malang. Kampung Biru Arema yang berada di sisi barat Jembatan Embong Brantas termasuk kampung sasaran program KOTAKU. Kampung ini pada awalnya bernama Kampung Rembuyung. Sebelum dilaksanakan program KOTAKU, warga sekitar berpendapat kampung ini terkesan kumuh. Kini, Kampung Rembuyung telah menjadi kampung yang bersih dan indah, melalui pembenahan sarana dan prasarana kampung. Kampung Biru Arema ini diresmikan oleh Walikota Malang pada tanggal 6 Februari 2016. Salah satu perusahaan swasta juga telah menyalurkan Corporate Social Responsibility (CSR) dengan pengecatan eksterior rumah dan fasilitas umum lingkungan Kampung. Warna biru dipilih sebagai warna identitas persatuan sepak bola di Kota Malang yaitu Arema. Kampung Rembuyung kini telah bertransformasi menjadi Kampung Biru Arema dan menjadi ikon baru, wisata kampung kota di Malang. Khusus akhir pekan, kampung tersebut telah menjadi kampung wisata.

Dengan metamorfosa kampung kota ini menjadi semakin menarik untuk diteliti terkait dengan tingkat keberlanjutan masyarakatnya. Penilaian Keberlanjutan Masyarakat (PKM) menjadi instrumen penting untuk menilai kemampuan masyarakat, terutama dari aspek ekologi, sosial, dan spiritual (World Resource Institute dalam Cahyandito tahun 2006). Sementara definisi kampung kota adalah permukiman di area perkotaan yang memiliki karakter desa dari tempat asal masyarakatnya berada, berupa sistem sosial dan budaya yang mengikat (Nugroho, 2009 dan Pawitro, 2017). Kampung kota ini tumbuh seiring dengan kebutuhan permukiman di perkotaan karena proses urbanisasi, meningkatnya harga jual lahan perkotaan, intensitas penggunaan lahan yang semakin tinggi, perluasan kawasan kota, serta daya tarik ekonomi perkotaan yang tinggi (Pawitro, 2017). Sedang arti, Pembangunan Berkelanjutan adalah pembangunan yang dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya pada masa kini, tanpa mengurangi hak generasi mendatang (World Commission on Environment and Development, 1987: *Our Common Future*). Indikator Pembangunan Berkelanjutan adalah terjaganya keberlanjutan fungsi ekologis, sosial dan spiritual. Dengan format Community Sustainability Assessment (CSA), bagaimana hasil penilaian terhadap tingkat keberlanjutan masyarakat Kampung Biru Arema dalam pemenuhan aspek ekologi, sosial dan spiritualnya. Tujuan penelitian adalah memberikan arahan/rekomendasi terhadap hasil penilaian tingkat keberlanjutan masyarakat tersebut dan upaya pengembangannya.

Metode

Metoda penilaian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan secara yuridis normatif dan pendekatan secara yuridis empiris untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang sesuatu keadaan objek yang diteliti. Tahapan penelitian adalah, pertama, mengkaji kondisi ekologi kawasan. Kedua, mengkaji kondisi sosial ekonomi masyarakat. Ketiga, mengkaji kondisi spiritual masyarakat. Kategori sifat penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan narrative research (Groat & Wang, 2002).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan observasi lapang. Survey dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait aspek sosial (keterbukaan, Kepercayaan dan Keselamatan; Ruang Bersama; Komunikasi - Aliran Gagasan dan Informasi; Jaringan Pencapaian dan Jasa; Keberlanjutan Sosial; Pendidikan; Pelayanan Kesehatan; Keberlanjutan Ekonomi Lokal yang Sehat). Aspek spiritual terutama terkait dengan keberlanjutan Budaya; Seni dan Kesenangan; Keberlanjutan Spiritual; Keterikatan Masyarakat; Gaya pegas Masyarakat; Holographic Baru, Pandangan Dunia; Perdamaian dan Kesadaran Global. Sedang observasi lapang dilakukan terkait dengan aspek ekologi kawasan (sense atau perasaan terhadap tempat; Ketersediaan, produksi dan distribusi makanan; Infrastruktur, bangunan dan transportasi; Pola konsumsi dan pengelolaan limbah padat; Air - sumber, mutu dan pola penggunaan; Limbah cair dan pengelolaan polusi air; Sumber dan penggunaan energi).

Metode Analisis Data

Analisis data untuk menilai tingkat keberlanjutan masyarakat dengan menggunakan alat Community Sustainability Assessment (CSA) oleh Global Ecovillage Network (GEN). Aspek ekologi, sosial, dan spiritual dinilai dengan bobot yang telah ditentukan sehingga ditemukan bobot keseluruhan yang dapat menunjukkan nilai keberlanjutan pada nilai-nilai tertentu. Sesuai bobot CSA telah mengkategorikan, bahwa nilai 999+, sebagai nilai menuju kemajuan sempurna ke arah keberlanjutan. Nilai 500-998, menunjukkan suatu awal yang baik ke arah keberlanjutan. Nilai 0-449, menunjukkan perlunya tindakan untuk mencapai keberlanjutan. Penggolongan kategori ini juga dilakukan dalam proses penilaian. Dari hasil penilaian akan dilanjutkan dengan arahan pengembangannya untuk menjadi lebih baik.

Hasil dan Pembahasan

Secara geografis wilayah kampung Biru berada Kelurahan Kidul Dalem, Jalan Sugiyo Pranoto Kecamatan Klojen. Secara astronomis berada pada koordinat 112,06° –

112,07° Bujur Timur dan 7,06° – 8,02° Lintang Selatan, dengan luas wilayah 0.49 km² dan ketinggian + 440-667 meter di atas permukaan air laut, seperti pada Gambar 1. Untuk penilaian dibagi Zona Kampung, seperti pada Gambar 2.



Gambar 1. Kota Malang, Kecamatan Klojen dan Lokasi Kampung Biru Arema



Gambar 2. Lokasi Penilaian berdasarkan Pembagian Zona di Kampung Biru

Penilaian Keberlanjutan Masyarakat di RW 04 (Zona 1)

Secara umum kawasan ini dibagi menjadi dua yaitu dekat dengan jalan raya dan dekat dengan sungai. Zona 1 ini terdiri dari 3 RT yaitu RT 01, RT 02, dan RT 03 yang terletak di sisi jalan raya dengan hasil penilaian sebagai berikut.

a. Aspek Ekologis

Sense/perasaan terhadap tempat, masyarakat hidup harmonis meskipun kebanyakan merupakan kost, kontrakan yang tidak memiliki banyak aktivitas bersama dengan nilai 13. Ketersediaan, produksi dan distribusi makanan dari warung makan dan pasar disekitarnya, tidak diproduksi sendiri sehingga nilai didapatkan 27. Infrastruktur, bangunan, dan transportasi fisik tidak menggunakan bahan daur ulang dan masih konvensional serta kendaraan bermotor roda dua masih diizinkan masuk ke dalam gang dengan nilai 34. Pola konsumsi dan pengelolaan limbah padat, terdapat satu titik bank sampah pada lokasi penelitian dan pola konsumsi dilaksanakan

secara individu dan tidak menggunakan ruang bersama dengan nilai 36. Sumber air berasal dari PDAM serta tidak adanya Pengolahan air limbah sehingga mendapatkan nilai 27. Limbah masih dibuang langsung ke sungai dan belum adanya pengelolaan limbah cair mendapatkan nilai 13. Serta tidak adanya konversi energi terbarukan, yang tersedia hanya berupa listrik dan gas LPG sebagai bahan bakar mendapatkan nilai 35, sehingga total dari aspek ekologis adalah 185 poin. Aspek terendah 1 yaitu sense/perasaan terhadap tempat dan aspek ekologis bernilai 6 karena limbah cair dan pengelolaan polusi air. Aspek tertinggi ekologis bernilai 4 karena pola konsumsi dan pengelolaan limbah padat.

b. Aspek Sosial

Aspek ini memiliki tujuh indikator yang masing masing telah memiliki kriteria tertentu dalam penilaiannya. Indikator pertama yaitu dari segi keterbukaan, kepercayaan dan keselamatan dengan tingkat keselamatan dan keamanan dalam masyarakat cukup tinggi namun ruang bersama kurang memadai dengan nilai 23. Indikator ke-2 komunikasi aliran gagasan dan informasi melalui papan informasi, secara langsung, melalui pertemuan rutin, dan sudah terdapatnya jaringan internet dengan nilai 42. Selanjutnya jaringan pencapaian dan jasa yang ditawarkan oleh masyarakat adalah tenaga dan kreatifitas guna menyemarakkan kampung biru dengan nilai 42. Pengambilan keputusan didasarkan pada keputusan bersama yang mendapatkan nilai 52. Serta lokasi penelitian dekat dengan sekolah dan masyarakat bebas mengenyam pendidikan sesuai dengan kemampuannya mendapatkan nilai 36. Untuk pelayanan kesehatan, terdapat pelayanan kesehatan yang dapat dijangkau, salah satunya posyandu dengan nilai 36. Keadaan perekonomian anggota masyarakat yang berasal dari luar dan bekerja di wilayah ini dengan banyak masyarakat yang membuka jasa warung makan dan laundry mendapatkan nilai 27. Sehingga total nilai yang didapatkan pada lokasi ini adalah 253.

c. Aspek Spiritual

Aspek spiritual yang pertama dilihat dari indikator keberlanjutan budaya yang masih terdapat acara keagamaan rutin dan saling menghormati antar pemeluk agama dengan nilai 43. Namun tidak terdapat sanggar khusus dan seni dalam menghias kampungnya sehingga indikator seni dan kesenangan mendapatkan nilai 20. Seluruh agama dapat menjalankan ibadah tanpa gangguan apapun mendapatkan nilai 43 untuk indikator keberlanjutan spiritual. Keterikatan masyarakat diikat melalui berbagai kegiatan rutin, namun hanya sebulan sekali mendapatkan nilai 64. Gaya Pegas pada masyarakat yaitu adanya suatu kapabilitas untuk menghadapi masalah yang muncul dengan nilai 80. Serta masyarakat yang secara sadar saling berinteraksi, terbuka, dan rukun

mendapatkan nilai 50 untuk nilai indikator pandangan baru. Serta masyarakat hidup rukun dan damai mendapatkan nilai 70. Sehingga total nilainya adalah 370 dengan nilai terendah pada indikator Seni dan Kesenangan dan nilai tertinggi Gaya Pegas. Nilai total keseluruhan aspek yang mencapai 808 artinya ada suatu awal yang baik untuk mencapai keberlanjutan.

Penilaian Keberlanjutan Masyarakat di RW 04 (Zona 2)

Meliputi wilayah RT 3 (bagian tepi sungai), RT 4 dan RT 5.

a. Aspek Ekologis

Masyarakat tinggal di Kampung Biru sejak tahun 1948. Ditemukan lahan milik gudang PLN yang dulu dapat dikelola oleh warga untuk ditanami, namun sekarang dipagar sehingga menjadi lahan tidak terawat dan menjadi tempat pembuangan sampah PLN. Keragaman binatang pada Kampung Biru menurun, dahulu terdapat beberapa hewan yang dipelihara seperti ayam, burung dan kucing, namun karena keterbatasan lahan hanya beberapa warga saja yang memelihara ayam dalam kandang kecil. Keanekaragaman tumbuhan meningkat dengan ditanaminya tanaman-tanaman hias di beberapa tepi jalan atau rumah. Indikator ini mendapatkan nilai 25. Tidak tersedianya produksi makanan pada Kampung Biru sehingga mendapatkan nilai 17. Aspek infrastruktur, bangunan fisik dan transportasi, ditunjukkan dengan ketersediaan tempat perlindungan dengan membangun rumah semi permanen di daerah tepi sungai atau pada daerah yang masih kosong dan maupun lahan yang dapat dibangun rumah dengan nilai 12. Tidak terdapat konsumsi yang menggunakan sumber daya dan fasilitas secara bersama-sama, selain itu kurangnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya dan membuang sampah pada tepi sungai, sehingga mendapatkan nilai 18. Sumber air sebagian besar dari PDAM kota Malang dan beberapa dari sumur dengan nilai 13. Limbah cair dan pengelolaan polusi air. Sebagian besar kamar kecil menggunakan pembilasan reguler dan tidak ada metode konservasi. Limbah pembilasan langsung mengalir ke saluran air yang langsung menuju sungai sehingga mencemari sungai, sehingga nilai yang didapat ialah -4. Sumber energi yang digunakan adalah listrik dari PLN dan gas elpiji untuk memasak dengan nilai 17. Secara keseluruhan, dari hasil analisis menggunakan CSA untuk aspek ekologis mencapai nilai 98.

b. Aspek Sosial

Tingkat keselamatan dan keamanan dalam masyarakat cukup tinggi, terlihat dari jaranganya tindak kejahatan baik kepada orang dewasa, remaja maupun anak-anak dengan nilai 50. Sistem informasi masyarakat dilakukan secara

lisan karena intensitas bertemu yang cukup tinggi dikarenakan letak rumah yang berdekatan dan juga pada waktu kegiatan pertemuan dengan nilai 36. Keberlanjutan sosial-keanekaragaman dan toleransi, pengambilan keputusan, resolusi konflik. Masyarakat sangat menghargai keanekaragaman dan toleransi dengan nilai 45. Pendidikan masyarakat berragam, beberapa hanya memiliki pendidikan formal hingga jenjang SMP sehingga nilai yang diperoleh 19. Pelayanan kesehatan yang tersedia di dalam masyarakat adalah posyandu untuk menjaga kesehatan anak dan ibu hamil dengan nilai 21. Keberlanjutan ekonomi-ekonomi lokal yang sehat terdapat banyak warga bekerja di luar masyarakat kampung Biru dengan nilai 8. Secara keseluruhan, dari hasil analisis menggunakan CSA untuk aspek sosial mencapai nilai 179. Hal tersebut menunjukkan suatu permulaan yang baik menuju keberlanjutan.

c. Aspek Spiritual

Keberlanjutan budaya yang ada pada masyarakat kampung Biru adalah transfer informasi melalui lisan atau bercerita dari sesepuh, pelatihan oleh lembaga-lembaga untuk masyarakat, perayaan hari besar nasional maupun keagamaan, dan seni lukis dinding oleh sebagian warga dengan nilai 57. Seni dan kesenangan mendapatkan nilai 11 dikarenakan wadah untuk mengekspresikan diri baru saja ada semenjak kampung ini menjadi Kampung Biru Arema dengan mengecat biru rumah mereka. Mayoritas agama warga kampung biru adalah Islam. Mereka hidup dengan nyaman, harmonis dan mendukung masyarakat lainnya dengan nilai 34 untuk indikator keberlanjutan spiritual. Sebagian besar masyarakat hidup dalam kondisi yang berkecukupan, meskipun ada beberapa yang kekurangan dengan nilai 39 sebagai nilai indikator keterikatan masyarakat. Nilai indikator gaya pegas masyarakat mendapatkan nilai 8, indikator pandangan dunia pada masyarakat dengan nilai 30, serta indikator perdamaian dan kesadaran dengan nilai 40. Secara keseluruhan, dari hasil analisis menggunakan CSA untuk aspek spiritual mencapai nilai 219. Sehingga bobot keberlanjutan untuk wilayah kampung Biru Kidul dalam RW 4 bagian 2 adalah 486. Sesuai dengan CSA bahwa bobot diantara 0 hingga 499 menunjukkan bahwa perlunya tindakan untuk mencapai keberlanjutan.

Penilaian Tingkat Keberlanjutan Masyarakat di RW 05 (Zona 1)

Meliputi wilayah di RW 05 sisi utara (dekat ke jalan raya).

a. Aspek Ekologis

Total penilaian aspek Sense/Perasaan terhadap tempat adalah 30 dengan kelemahan pada lokasi ini tidak ada flora dan fauna asli setempat. Total penilaian aspek ketersediaan, produksi dan distribusi makanan adalah 14.

Hal yang menjadi kekuatan adalah Kampung Biru RW 05 karena kedekatan dengan pasar (berada di pusat kota) yaitu Pasar Besar Kota Malang. Sedang yang menjadi kelemahan adalah kampung tersebut tidak memproduksi makanan sendiri. Total penilaian aspek infrastruktur, bangunan dan transportasi fisik adalah 25. Hal yang menjadi kekuatan adalah ketersediaan rumah dan tempat berlindung yang memadai. Total penilaian pola konsumsi dan pengelolaan limbah padat adalah 20. Hal yang menjadi kekuatan adalah Kampung Biru RW 05 dekat dengan Pasar Besar Kota Malang. Total penilaian aspek air - sumber, mutu dan pola penggunaan air adalah 26. Hal yang menjadi kekuatan adalah ketersediaan air bersih PDAM dan adanya sumur warga yang masih berfungsi dengan baik. Total penilaian aspek limbah cair dan pengelolaan polusi air adalah 19. Hal yang menjadi kekuatan adalah tidak adanya limbah cair maupun polusi dari pembuangan pabrik. Namun yang menjadi kelemahan tidak adanya sistem pengelolaan limbah rumah tangga. Limbah rumah tangga seperti air bebas cucian langsung dibuang ke selokan. Total penilaian aspek sumber dan penggunaan energi adalah 17. Hal yang menjadi kelemahan adalah tidak adanya sumber energi terbarukan. Energi untuk penerangan adalah dari listrik PLN, dan untuk memasak menggunakan gas elpiji. Total penilaian aspek ekologis adalah 151, sehingga diperlukan tindakan untuk mencapai keberlanjutan.

b. Aspek Sosial

Total penilaian aspek keterbukaan, kepercayaan dan keselamatan dan ketersediaan ruang bersama adalah 44. Hal yang menjadi kekuatan adalah tersedia ruang dan sistem untuk mendukung dan memaksimalkan komunikasi, hubungan dan produktivitas. Total penilaian aspek komunikasi - aliran gagasan dan informasi adalah 52. Di dalam masyarakat tersedia grup Whatsapp yang melibatkan pengurus RW, RT dan perwakilan masyarakat. Total penilaian aspek jaringan pencapaian dan jasa adalah 43. Hal yang menjadi kekuatan adalah tersedia informasi untuk khalayak ramai, dalam bentuk poster di permukiman, berita-berita di surat kabar, maupun berita yang tersebar di internet. Total penilaian aspek keberlanjutan sosial adalah 50. Masyarakat menghargai keanekaragaman dan toleransi. Tidak terdapat isu sara di didalam masyarakat. Total penilaian aspek pendidikan adalah 41. Masyarakat menilai pendidikan bagi anak-anak adalah suatu yang penting. Total penilaian aspek kesehatan adalah 33 di dalam permukiman hanya terdapat Posyandu dan lokasi Puskesmas yang cukup dekat. Total penilaian aspek keberlanjutan ekonomi - ekonomi lokal yang sehat adalah 39. Masyarakat memiliki dorongan yang kuat dalam menciptakan usaha yang tidak menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan, misal produksi souvenir bagi wisatawan. Total keseluruhan penilaian aspek ekologis adalah 302, sehingga menunjukkan suatu awal yang baik ke arah keberlanjutan.

c. Aspek Spiritual

Total penilaian aspek keberlanjutan budaya adalah 26, masyarakat tidak memiliki budaya khusus, seperti budaya tradisional. Total nilai aspek seni dan kesenangan adalah 36, masyarakat pada umumnya mencintai keindahan. Total nilai aspek keberlanjutan spiritual adalah 32, masyarakat menjunjung tinggi nilai toleransi beragama. Total nilai aspek keterikatan masyarakat adalah 57, masyarakat memiliki visi yang sama mengenai Kampung Biru Arema. Total nilai aspek gaya peges masyarakat adalah 41, masyarakat sedang berada di suasana yang mendukung untuk membuat Kampung Biru Arema menjadi kampung yang lebih baik. Total nilai aspek holographic baru, pandangan dunia adalah 49, masyarakat mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan Kampung Biru Arema menjadi kampung wisata. Total nilai aspek perdamaian dan kesadaran global adalah 41, masyarakat secara sadar terlibat dalam menciptakan suasana yang nyaman di dalam permukiman. Total keseluruhan penilaian aspek ekologis adalah 282. Sehingga total nilai dari semua aspek ialah 735, hal ini menunjukkan suatu awal yang baik ke arah keberlanjutan.

Penilaian Tingkat Keberlanjutan Masyarakat di RW 05 (Zona 2)

a. Aspek Ekologis

Indikator Sense/Perasaan terhadap Tempat mendapat nilai 28, dalam aspek ekologis dari segi keterikatan masyarakat dengan tempat dimana mereka berkehidupan pada permukiman di Kampung Biru memiliki penilaian bahwa masyarakat telah menunjukkan awal yang baik mengarah keberlanjutannya. Ketersediaan, Produksi dan Distribusi Makanan mendapat nilai 14. Untuk memenuhi kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Biru memiliki penilaian yang kurang karena mengandalkan distribusi dari wilayah lain sehingga kurang dalam hal keberlanjutan. Infrastruktur, Bangunan dan Transportasi Fisik mendapat nilai 31 terutama kelengkapan fasilitas umum di lingkungan permukiman Kampung Biru terutama pada zona yang dekat dengan aksesibilitas jalan raya menunjukkan kemajuan sempurna keberlanjutannya. Pola Konsumsi dan Pengelolaan Limbah mendapat nilai 24, pengelolaan limbah di permukiman Kampung Biru menunjukkan bahwa perlunya peningkatan keseimbangan dalam konsumsi dan mengelola limbah. Air dari sumber, mutu dan pola penggunaan air dinilai 20, karena masyarakat Kampung Biru sudah memahami dan menyadari dalam penggunaan air dalam kehidupan sehari-hari secara maksimal. Limbah dan pengelolaan pencemaran air dengan nilai 20, karena masyarakat kampung biru tidak mengolah dan memanfaatkan limbah cair. Sumber dan Penggunaan Energi dengan nilai 10, karena pengembangan dan pemanfaatan sumber energi

terbarukan pada masyarakat Kampung Biru sangat kurang. Total nilai untuk aspek ekologis ialah 147.

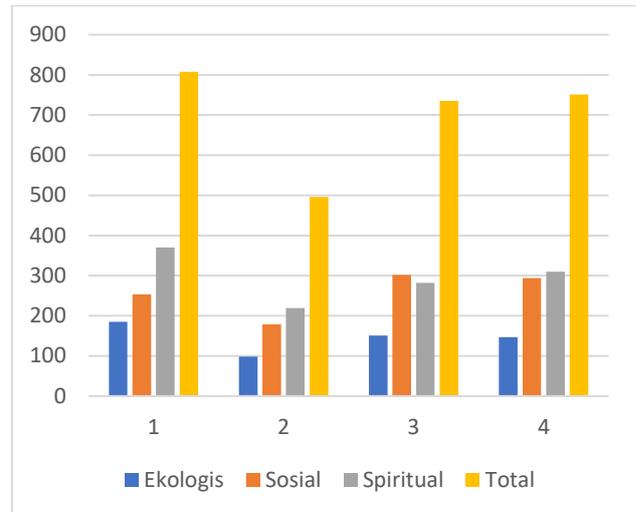
b. Aspek Sosial

Keterbukaan, Kepercayaan dan Keselamatan; Ruang Bersama dengan nilai 38, dalam penilaian kehidupan sosial ruang bersama menunjukkan penilaian cukup tinggi mengarah keberlanjutan. Komunikasi - Aliran Gagasan dan Informasi dengan nilai 34, proses komunikasi antar masyarakat Kampung Biru dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan tingkat keberlanjutan yang baik. Hal ini disebabkan kontribusi masyarakat sangat dihargai. Jaringan pencapaian dan jasa dengan nilai 43, terutama penyebaran informasi yang berkembang seiring berjalannya waktu telah merata, baik antar masyarakat kaum muda dengan sesepuh masyarakat. Keberlanjutan sosial dengan nilai 53, karena proses sosial dalam keberagaman kepercayaan dan pengambilan keputusan pada masyarakat Kampung Biru sangat tinggi. Pendidikan dengan nilai 33, karena segi pendidikan pada masyarakat Kampung Biru sudah menunjukkan awal yang baik mengarah keberlanjutannya. Pelayanan Kesehatan dengan nilai 36, berdasarkan penilaian pelayanan kesehatan dengan kondisi pada Kampung Biru menunjukkan bahwa keberlanjutan sudah berjalan dengan baik. Keberlanjutan Ekonomi - Ekonomi Lokal yang Sehat dengan nilai 57, keberlanjutan ekonomi masyarakat Kampung Biru menunjukkan nilai yang sempurna keberlanjutannya, sehingga total nilai untuk aspek social ialah 294.

c. Aspek Spiritual

Keberlanjutan Budaya mendapatkan nilai 38, keberlanjutan budaya masyarakat Kampung Biru berupa ketersediaan ruang fisik untuk kegiatan seni pada setiap rumah. Seni dan Kesenangan dengan nilai 20, ketersediaan seni yang terdapat pada Kampung Biru berupa seni lukisan pada setiap dinding rumah. Keberlanjutan Spiritual dengan nilai 28, dalam aspek spiritual yang terdapat pada masyarakat Kampung Biru seperti adanya hajatan warga yang dilakukan mengikuti ajaran agama Islam. Keterikatan Masyarakat dengan nilai 49, hubungan antar sesama masyarakat di lingkungan Kampung Biru terjalin secara harmonis. Gaya pegas Masyarakat dengan nilai 56, penilaian kepedulian antar masyarakat dan kesadaran diri sangat tinggi. Holographic Baru, Pandangan Dunia dengan nilai 57, rasa gotong royong dan tenggang rasa yang terdapat pada masyarakat Kampung Biru sangat tinggi. Perdamaian dan Kesadaran Global dengan nilai 62, kepedulian masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang damai antar sesama masyarakat sangat besar. Total nilai untuk aspek spiritual ialah 310, sehingga total nilai keseluruhan aspek ialah 751. Dari hasil penilaian terhadap 4 (empat) zona bahwa penilaian terbaik dari aspek keberlanjutannya adalah RW 04, terutama zona 1 terutama dari aspek ekologis. Sedang

aspek sosial yang paling keberlanjutannya adalah zona 3, dan aspek spiritual berlanjut adalah zona 1, seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil penilaian 3 (tiga) aspek Keberlanjutan Masyarakat (PKM) Kampung Biru

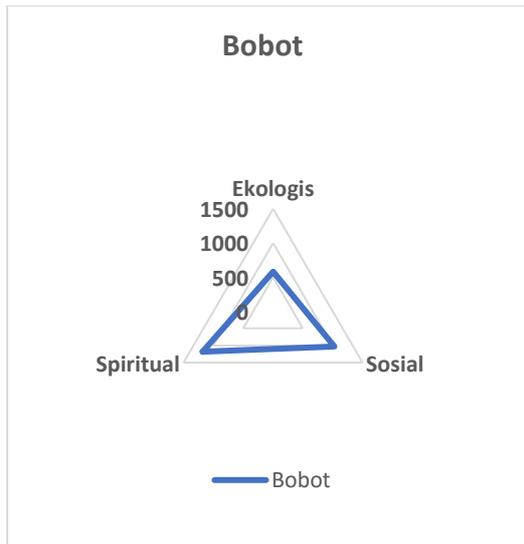
Kesimpulan

Hasil nilai tingkat keberlanjutan masyarakat di kampung Biru Malang, menunjukkan bahwa nilai paling rendah adalah dari aspek ekologi, sedangkan nilai yang paling baik adalah aspek spiritual.

Hasil penilaian terhadap aspek ekologi tergolong paling rendah tingkat keberlanjutannya. Hal ini bisa disebabkan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan hidup masih rendah. Kondisi ini bisa dipengaruhi aspek pendidikan (hasil survey tahun 2014 yaitu dominasi tingkat pendidikan warga adalah lulus SMA sebesar 64 % dan pendidikan S1 sebesar 9 %). Meski kondisi ini termasuk dalam kategori baik karena sebagian besar warga telah lulus wajib belajar 12 tahun (tamat SMA), namun kepedulian terhadap lingkungan hidup dianggap belum menjadi hal penting.

Aspek sosial ekonomi masyarakat (hasil survey tahun 2014 menunjukkan bahwa 62% warga bekerja disektor informal dengan penghasilan dibawah UMR Kota Malang). Kondisi ini termasuk dalam kategori kurang keberlanjutannya karena sangat dipengaruhi oleh potensi perdagangan dan jasa sekitarnya terutama warga dominan bekerja sebagai tukang dan buruh bangunan (Utami, 2014).

Hasil penilaian terhadap aspek spiritual tergolong paling baik keberlanjutannya, disebabkan pemahaman masyarakat terhadap agama cukup tinggi (hasil survey tahun 2014 yaitu 99,74% sebagai pemeluk agama Islam dengan kegiatan rutin keagamaan). Hasil akhir penilaian seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Akhir Penilaian Tingkat Keberlanjutan Masyarakat di Kampung Biru

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penilaian tingkat keberlanjutan masyarakat di 4 (empat) zona Kampung Biru, adalah sebagai berikut:

Zona 1 (RW 04), masyarakat masih perlu ditumbuhkan sense of belonging; Mengusulkan kepada pemerintah untuk membuat saluran khusus limbah cair agar tak langsung terbuang ke sungai terdekat sebagai potensi sumber daya air; Meningkatkan keragaman tanaman untuk menjadi daya tarik visual; Manajemen pengolahan sampah (basah dan kering); Membudayakan energi terbarukan (contoh: penggunaan bio kompos, solar cell); Mengupayakan ruang bersama ditengah kampung sebagai ruang bermain anak dan ruang berkumpul warga; Menyediakan papan-papan pengumuman sebagai saluran informasi termasuk bisa sebagai bagian dari area berfoto wisatawan.

Zona 2 (RW 04), masyarakat perlu manajemen pengelolaan sampah (basah dan kering) agar bisa bernilai ekonomis; mengupayakan penghijauan pada setiap bagian jalan berupa tanaman estetis, bila mungkin tanaman bernilai konsumsi maupun tanaman toga; pengelolaan limbah cair dan limbah padat agar melalui septictank; penambahan ruang luar untuk kegiatan Bersama; penambahan ruang bermain anak-anak; pelatihan-pelatihan warga agar lebih terampil dan kreatif menghasilkan produk2 bernilai ekonomis; terbentuknya wadah untuk penyaluran bakat warga dan seni anak-anak; ruang untuk kegiatan spiritual terutama mushola; penyuluhan terkait dengan kebersihan, keberagaman dan upaya menjaga keberlanjutan kenyamanan lingkungan.

Zona 1 (RW 05), masyarakat perlu berkoordinasi dalam pemanfaatan lahan kosong sebagai upaya mewujudkan kebun kampung dengan ditanami tanaman konsumsi; Merubah tanaman hias yang ditanam di pot menjadi tanaman konsumsi; Pengadaan kembali tempat pengelolaan sampah yang sebelumnya sudah ada; upaya menciptakan Ruang Terbuka Hijau; Menemukan dan memproduksi produk unggulan sebagai ciri khas Kampung Biru Arema untuk daya tarik pengunjung.

Zona 2 (RW 05), masyarakat bekerja sama dengan pemerintah terkait dengan pelatihan pengembangan minat dan potensi masyarakat; mengintegrasikan identitas permukiman yang sesuai aspirasi dan harapan masyarakat sebagai modal sosial.

Rekomendasi yang tepat yaitu dengan cara mengintegrasikan ketiga aspek (sosial, ekologis dan spiritual) secara holistik dan konsisten guna meningkatkan kemampuan masyarakatnya. Untuk mencapai keberlanjutan yang diinginkan perlu bekerjasama dengan berbagai pihak yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat terkait dengan peningkatan identitas permukiman kampung “Biru”.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, adalah menilai dan mengevaluasi tingkat keberlanjutan masyarakat di kampung-kampung kota yang telah berkembang sesuai tema tertentu sebagai bagian dari evaluasi evaluasi keberlanjutan program penataan kampung kota.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2012). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approches*. California: Sage Publications, Inc.
- Agustina, I. H. (2007). Kajian tentang Konsep Keberlanjutan pada Beberapa Kota Baru dan Permukiman Berskala Besar. *Jurnal PWK Unisba*, 7(2), 38–55.
- Cahyandito, M. F. (2006). Pembangunan Berkelanjutan, Ekonomi dan Ekologi, *Sustainability Communication dan Sustainability Reporting*, (22), 1–12.
- Nugroho, A. C. (2009). Kampung Kota sebagai Sebuah Titik Tolak dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan., *Rekayasa*, 13(3), 209–218.
- Pawitro, U. (2017). Masyarakat “Kampung Kota” – Lingkungan Permukiman dan Upaya Perbaikannya (Studi Kasus Kampung Kota Di RW-09 & RW-11 Blok Sekepondok Kelurahan Padasuka - Kota Bandung) Udjiyanto. *Jurnal Ilmiah Kopertis Wilayah IV*, 2(2), 234–245.
- Utami, S. (2013). *Disaster Risk and Adaptation of Settlement Along the River Brantas in the Context of Sustainable Development, Malang, Indonesia*. 4th International Conference on Sustainable Future for Human Security, SustaiN 2013.
- Utami, S. (2013). Adaptation of Buildings in Urban Flood Plains in Malang, East Java of Indonesia. *International Journal of Engineering Research & Technology (IJERT)* 2 (8), August – 2013 IJERT. ISSN: 2278-0181

- Utami, S. (2014). *Residential Risk Assessment on the River Land Bank in Indonesia*. *J. Basic. Appl. Sci. Res.*, *4(1)*, 1-8, 2014. ISSN 2090-4304. Journal of Basic and Applied. Scientific Research.
www.textroad.com
- Utami, S. (2017). Sustainability Kampung Jamu Kromengan di Kabupaten Malang. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*.
<http://jlbi.iplbi.or.id/> | ISSN 9772301 924002
- Widyarti, M., & Arifin, H. S. (2012). Evaluasi Keberlanjutan Masyarakat Baduy dalam Berdasarkan Community Sustainability Assessment Evaluation. *Jurnal Lanskap Indonesia*, *4(1)*, 9–14.